
**PERBANDINGAN GAYA BELAJAR MAHASISWA YANG BEKERJA SAMBIL
KULIAH DENGAN YANG TIDAK BEKERJA**

Anggi Sofiyana Nasutio¹, Adhli Maulana², Muhammad Iqbal Nasution³, Liwa Ul Hamdi
Silalahi⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: anggisofiyananasution@gmail.com, adlymaulana637@gmail.com,
muhammadiqbaln697@gmail.com, ulhamdiliwa115@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa di perguruan tinggi menghadapi tuntutan akademik yang beragam, termasuk bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan pelajar. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara mahasiswa mengelola pembelajaran, termasuk kecenderungan gaya belajar yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya belajar antara mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa program sarjana, yang terdiri atas 50 mahasiswa bekerja sambil kuliah dan 50 mahasiswa tidak bekerja, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner gaya belajar berdasarkan model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK), kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya belajar yang signifikan antara kedua kelompok mahasiswa ($p < 0,05$). Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik dan visual yang lebih tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan mahasiswa berhubungan dengan perbedaan kecenderungan gaya belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi dosen dan perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Kata kunci: *Gaya Belajar, Mahasiswa Bekerja, Mahasiswa Tidak Bekerja, VAK, Pembelajaran Perguruan Tinggi*

ABSTRACT

University students face increasing academic demands, particularly those who perform dual roles as both students and employees. This condition potentially influences how students manage their learning processes, including their preferred learning styles. This study aims to examine differences in learning styles between students who work while studying and those who do not work. The research employed a quantitative approach with a comparative design. The sample consisted of 100 undergraduate students, comprising 50 working students and 50 non-working students, selected using purposive sampling. Data were collected using a learning style questionnaire based on the Visual, Auditory, and

Kinesthetic (VAK) model and analyzed using descriptive statistics and an independent sample t-test. The results revealed significant differences in learning styles between working and non-working students ($p < 0.05$). Working students showed higher tendencies toward kinesthetic and visual learning styles, while non-working students demonstrated stronger visual and auditory learning styles. These findings indicate that students' employment status is associated with differences in learning style preferences. The results are expected to serve as a reference for lecturers and higher education institutions in developing adaptive learning strategies that accommodate students' diverse characteristics.

Keywords: *learning styles, working students, non-working students, VAK model, higher education*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin kompleks. Selain kewajiban akademik, sebagian mahasiswa juga memilih untuk bekerja sambil kuliah dengan tujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, memperoleh pengalaman kerja, serta meningkatkan kompetensi profesional. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola waktu dan strategi belajar secara efektif agar tetap mencapai hasil akademik yang optimal. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menghadapi tekanan waktu yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja, sehingga memengaruhi pola belajar dan keterlibatan akademik mereka (Muzamzamah, 2024).

Gaya belajar merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam keberhasilan belajar mahasiswa. Gaya belajar didefinisikan sebagai kecenderungan individu dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi selama proses pembelajaran. Model gaya belajar yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK), karena mudah diukur menggunakan instrumen kuesioner dan relevan dengan konteks pembelajaran di perguruan tinggi (Tanama, 2023). Penelitian kuantitatif sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar visual cenderung lebih dominan pada mahasiswa, meskipun perbedaan gaya belajar tetap ditemukan antarindividu (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian kuantitatif di bidang pendidikan menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, serta aktivitas di luar perkuliahan, termasuk pekerjaan paruh waktu. Studi kuantitatif yang dilakukan oleh Rahmawati dan Lestari (2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan aktivitas tambahan di luar kampus menunjukkan perbedaan strategi belajar yang signifikan dibandingkan mahasiswa yang fokus pada kegiatan akademik saja. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja berpotensi memengaruhi preferensi gaya belajar mahasiswa.

Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah umumnya dituntut untuk belajar secara lebih mandiri dan efisien, sehingga cenderung memilih gaya belajar yang praktis dan aplikatif. Penelitian kuantitatif tentang regulasi diri belajar menunjukkan bahwa mahasiswa pekerja memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi, yang berkorelasi dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik dan visual (Sari & Pratama, 2023). Namun demikian, masih terbatas penelitian kuantitatif yang secara langsung membandingkan gaya belajar mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dengan mahasiswa yang tidak bekerja menggunakan pendekatan statistik komparatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya belajar antara mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

desain komparatif, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan gaya belajar berdasarkan status pekerjaan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi dosen dan institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

2. Landasan Teori

2.1 Hakikat Belajar dalam Pendidikan Tinggi

Belajar merupakan proses perubahan perilaku dan kemampuan kognitif individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendidikan tinggi, proses belajar mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan terarah. Secara kuantitatif, keberhasilan belajar mahasiswa sering diukur melalui indikator seperti indeks prestasi kumulatif (IPK), skor evaluasi pembelajaran, dan hasil pengukuran variabel psikologis seperti gaya belajar dan regulasi diri belajar (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa faktor internal, termasuk gaya belajar, memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Studi survei terhadap 120 mahasiswa menunjukkan bahwa gaya belajar berkontribusi sebesar 32% terhadap variasi hasil belajar mahasiswa (Tanama, 2023).

2.2 Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu karakteristik individual yang berperan penting dalam proses belajar mahasiswa. Gaya belajar merujuk pada kecenderungan cara individu menerima, mengolah, dan memproses informasi selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pendidikan tinggi, perbedaan gaya belajar antar mahasiswa menjadi semakin relevan karena mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dosen. Oleh karena itu, gaya belajar tidak hanya dipahami sebagai preferensi pribadi, tetapi juga sebagai variabel psikologis yang memengaruhi efektivitas dan hasil belajar mahasiswa (Schunk & Greene, 2018).

Dalam penelitian kuantitatif, gaya belajar diposisikan sebagai variabel yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen terstandar, umumnya berupa kuesioner dengan skala Likert. Penggunaan pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengonversi kecenderungan belajar mahasiswa ke dalam bentuk skor numerik, sehingga dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Skor gaya belajar ini kemudian dapat dibandingkan antarindividu maupun antarkelompok untuk melihat perbedaan atau kecenderungan tertentu. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena memberikan gambaran empiris mengenai variasi gaya belajar mahasiswa dalam populasi tertentu (Fleming & Baume, 2020).

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai aspek pembelajaran mahasiswa, seperti pemahaman materi, keterlibatan dalam pembelajaran, dan capaian akademik. Studi empiris menunjukkan bahwa perbedaan skor gaya belajar berkontribusi terhadap perbedaan hasil belajar mahasiswa secara statistik, meskipun besarnya kontribusi bervariasi tergantung konteks dan karakteristik responden (Tanama, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa gaya belajar merupakan variabel yang relevan dan layak dianalisis secara kuantitatif, khususnya dalam penelitian yang bertujuan membandingkan karakteristik belajar antar kelompok mahasiswa, seperti mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja.

Gaya belajar adalah kecenderungan individu dalam menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan kuantitatif, gaya belajar diukur menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert. Umumnya, pengukuran gaya belajar menggunakan skala 1–5, mulai dari *sangat tidak sesuai* (1) hingga *sangat sesuai* (5). Penelitian kuantitatif oleh Hidayat dan Nurhasanah (2022) terhadap 150 mahasiswa

menunjukkan bahwa distribusi gaya belajar mahasiswa adalah 47% visual, 31% auditori, dan 22% kinestetik. Data ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual cenderung lebih dominan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

2.3. Model Gaya Belajar Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK)

Model gaya belajar Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif di bidang pendidikan karena memiliki indikator yang jelas dan mudah dioperasionalkan. Model ini mengelompokkan gaya belajar berdasarkan modalitas sensorik yang dominan digunakan individu dalam menerima dan memproses informasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, model VAK relevan digunakan karena mahasiswa dihadapkan pada beragam bentuk pembelajaran, mulai dari ceramah, diskusi, hingga praktik dan pengalaman langsung, yang masing-masing menuntut modalitas belajar yang berbeda (Fleming & Baume, 2020).

Pendekatan kuantitatif terhadap model VAK memungkinkan peneliti untuk mengukur kecenderungan gaya belajar mahasiswa melalui instrumen kuesioner terstandar. Setiap dimensi gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, diukur menggunakan sejumlah item pernyataan yang merepresentasikan indikator perilaku belajar tertentu. Skor yang diperoleh mahasiswa pada masing-masing dimensi menunjukkan tingkat dominasi gaya belajar yang dimiliki. Dengan demikian, data gaya belajar dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata dan standar deviasi, serta statistik inferensial untuk menguji perbedaan antar kelompok mahasiswa.

Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya tidak hanya memiliki satu gaya belajar tunggal, tetapi menunjukkan kombinasi dari beberapa gaya belajar dengan tingkat dominasi yang berbeda. Namun, salah satu gaya belajar biasanya lebih menonjol dibandingkan yang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gaya belajar visual cenderung mendominasi pada mahasiswa perguruan tinggi, diikuti oleh gaya belajar auditori dan kinestetik, meskipun proporsi dan tingkat dominasinya dapat berbeda bergantung pada karakteristik mahasiswa dan lingkungan belajar (Tanama, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa model VAK efektif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan kecenderungan belajar mahasiswa secara kuantitatif dan menjadi dasar dalam membandingkan gaya belajar antar kelompok mahasiswa.

2.4 Karakteristik Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik

Gaya belajar visual ditandai dengan kecenderungan mahasiswa dalam memanfaatkan indera penglihatan sebagai sarana utama untuk memahami informasi. Mahasiswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memproses materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk teks tertulis, gambar, grafik, tabel, dan diagram. Dalam konteks pendidikan tinggi, dominasi gaya belajar visual dipengaruhi oleh penggunaan bahan ajar tertulis dan media presentasi yang intensif. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Rahmatullah dan Sari (2021) terhadap 142 mahasiswa menunjukkan bahwa 48,6% mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, dengan skor rata-rata sebesar $M = 37,12$; $SD = 4,63$ pada skala maksimum 50. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang paling dominan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi.

Gaya belajar auditori merupakan kecenderungan mahasiswa untuk memahami informasi melalui pendengaran, seperti mendengarkan penjelasan dosen, diskusi kelas, dan presentasi lisan. Mahasiswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyerap informasi verbal dan cenderung aktif dalam kegiatan diskusi. Secara kuantitatif, gaya belajar auditori diukur melalui indikator kemampuan mengingat informasi lisan, ketertarikan terhadap diskusi, serta preferensi terhadap metode ceramah. Penelitian kuantitatif oleh Kurniawan dan Lestari (2022) terhadap 110 mahasiswa menunjukkan bahwa 29,4% mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dengan skor rata-rata $M = 33,45$; $SD = 5,01$. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun

gaya belajar auditori cukup berkembang, intensitasnya lebih rendah dibandingkan gaya belajar visual.

Gaya belajar kinestetik ditandai dengan kecenderungan mahasiswa untuk belajar melalui aktivitas fisik, praktik langsung, dan pengalaman nyata. Mahasiswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah memahami konsep ketika terlibat secara langsung dalam simulasi, praktik lapangan, atau penerapan materi dalam konteks nyata. Dalam penelitian kuantitatif, gaya belajar kinestetik diukur melalui indikator keterlibatan praktik, preferensi belajar melalui pengalaman, dan kebutuhan melakukan aktivitas saat belajar. Studi kuantitatif oleh Widodo dan Pramesti (2023) menunjukkan bahwa 22,0% mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, dengan skor rata-rata $M = 31,08$; $SD = 4,89$. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa skor gaya belajar kinestetik cenderung lebih tinggi pada mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja atau aktivitas praktik di luar perkuliahan, dibandingkan mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman tersebut.

2.5 Mahasiswa yang Bekerja Sambil Kuliah

Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah adalah mahasiswa yang menjalankan peran ganda sebagai pelajar dan pekerja dalam waktu yang bersamaan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengelola waktu, energi, dan strategi belajar secara efektif agar tetap dapat memenuhi tuntutan akademik. Dalam penelitian kuantitatif, status bekerja mahasiswa umumnya dikategorikan sebagai variabel nominal, sementara intensitas kerja diukur berdasarkan jumlah jam kerja per minggu. Penelitian survei menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah rata-rata menghabiskan waktu kerja antara 20–30 jam per minggu, bahkan sebagian mahasiswa bekerja lebih dari 30 jam per minggu tergantung jenis pekerjaannya (Putra & Handayani, 2021).

Keterbatasan waktu belajar yang dimiliki mahasiswa bekerja berdampak pada cara mereka mengatur dan memilih strategi belajar. Secara kuantitatif, penelitian oleh Susanto dan Wulandari (2022) terhadap 96 mahasiswa pekerja menunjukkan bahwa waktu belajar mandiri mahasiswa bekerja rata-rata hanya 1–2 jam per hari, lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Kondisi ini mendorong mahasiswa bekerja untuk memilih strategi belajar yang lebih efisien dan aplikatif. Akibatnya, mahasiswa bekerja cenderung mengembangkan gaya belajar yang memungkinkan mereka belajar secara cepat dan langsung pada inti materi.

Dari sisi gaya belajar, penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki kecenderungan skor yang lebih tinggi pada gaya belajar kinestetik dan visual. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Ananda (2023) menemukan bahwa mahasiswa bekerja memiliki skor rata-rata gaya belajar kinestetik sebesar $M = 35,84$, dan gaya belajar visual sebesar $M = 36,27$, sedangkan skor gaya belajar auditori relatif lebih rendah dengan nilai $M = 31,02$. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan kontribusi terhadap berkembangnya gaya belajar berbasis praktik dan visualisasi, karena mahasiswa terbiasa belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep di lingkungan kerja. Dengan demikian, status bekerja sambil kuliah menjadi faktor penting yang secara kuantitatif berpotensi memengaruhi kecenderungan gaya belajar mahasiswa.

2.6 Mahasiswa yang Tidak Bekerja

Mahasiswa yang tidak bekerja adalah mahasiswa yang sepenuhnya memfokuskan waktu dan energinya pada kegiatan akademik tanpa memiliki tanggung jawab pekerjaan di luar perkuliahan. Kondisi ini memberikan keleluasaan waktu bagi mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan secara penuh, mengakses sumber belajar, serta terlibat dalam diskusi dan aktivitas akademik lainnya. Dalam penelitian kuantitatif, kelompok mahasiswa tidak bekerja sering dijadikan kelompok pembanding karena memiliki beban non-

akademik yang relatif lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang bekerja sambil kuliah (Sutrisno & Amelia, 2021).

Secara kuantitatif, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki waktu belajar mandiri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja. Studi survei oleh Lestari dan Ramadhan (2022) terhadap 118 mahasiswa tidak bekerja menemukan bahwa waktu belajar mandiri mahasiswa berada pada rentang 2–4 jam per hari, dengan rata-rata kehadiran perkuliahan di atas 85%. Ketersediaan waktu belajar yang lebih fleksibel memungkinkan mahasiswa tidak bekerja untuk mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal, baik melalui membaca bahan ajar, mengerjakan tugas, maupun mengikuti diskusi kelas.

Dari sisi gaya belajar, penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memiliki skor yang lebih tinggi pada gaya belajar visual dan auditori dibandingkan gaya belajar kinestetik. Penelitian oleh Handoko dan Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bekerja memiliki skor rata-rata gaya belajar visual sebesar $M = 37,95$ dan gaya belajar auditori sebesar $M = 34,68$, sedangkan skor gaya belajar kinestetik relatif lebih rendah dengan nilai $M = 30,74$. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak bekerja lebih banyak mengandalkan aktivitas belajar berbasis membaca dan mendengarkan penjelasan dosen, sejalan dengan karakteristik pembelajaran akademik formal di perguruan tinggi. Dengan demikian, status tidak bekerja memberikan kondisi belajar yang mendukung berkembangnya gaya belajar visual dan auditori secara lebih optimal.

2.7 Hubungan Status Pekerjaan Mahasiswa dengan Gaya Belajar

Status pekerjaan mahasiswa merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi proses dan strategi belajar mahasiswa. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menghadapi tuntutan waktu dan energi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja, sehingga memerlukan penyesuaian dalam cara mereka belajar. Dalam perspektif kuantitatif, status pekerjaan mahasiswa diperlakukan sebagai variabel kategorikal yang dapat diuji hubungannya dengan variabel psikologis seperti gaya belajar melalui analisis statistik komparatif (Field, 2020).

Sejumlah penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa perbedaan kondisi belajar antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja berimplikasi pada perbedaan kecenderungan gaya belajar. Mahasiswa yang bekerja cenderung mengembangkan gaya belajar yang bersifat praktis dan efisien, terutama gaya belajar kinestetik dan visual, karena pengalaman kerja menuntut penerapan langsung pengetahuan dan keterampilan. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengikuti pembelajaran akademik formal, sehingga gaya belajar visual dan auditori berkembang lebih optimal. Studi komparatif oleh Nugraha dan Salsabila (2022) menunjukkan adanya perbedaan signifikan skor gaya belajar kinestetik antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja dengan nilai $p < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kecenderungan gaya belajar mahasiswa.

Dalam pendekatan kuantitatif, hubungan antara status pekerjaan mahasiswa dan gaya belajar umumnya diuji menggunakan independent sample t-test untuk membandingkan skor rata-rata gaya belajar antar kelompok. Perbedaan skor rata-rata yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa status pekerjaan bukan hanya sekadar karakteristik demografis, tetapi juga faktor yang memengaruhi cara mahasiswa memproses informasi dan belajar. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan status pekerjaan mahasiswa dengan gaya belajar menjadi landasan penting dalam penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah perbedaan kondisi pekerjaan mahasiswa benar-benar diikuti oleh perbedaan gaya belajar yang signifikan.

2.8 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara status pekerjaan mahasiswa dan gaya belajar mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Status pekerjaan mahasiswa diposisikan sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang membedakan mahasiswa menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja. Perbedaan status pekerjaan tersebut diasumsikan menciptakan perbedaan kondisi belajar, terutama terkait alokasi waktu, tingkat kelelahan, pengalaman belajar di luar kelas, dan strategi belajar yang digunakan mahasiswa.

Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah menghadapi keterbatasan waktu belajar dan tuntutan untuk belajar secara efisien. Kondisi ini mendorong mahasiswa bekerja untuk mengembangkan strategi belajar yang bersifat praktis dan aplikatif. Pengalaman kerja yang diperoleh di luar perkuliahan memberikan kesempatan belajar melalui praktik langsung, sehingga secara konseptual diasumsikan berpengaruh terhadap kecenderungan gaya belajar, khususnya gaya belajar kinestetik dan visual. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki waktu belajar yang lebih fleksibel dan lebih banyak terpapar pada pembelajaran akademik formal, seperti ceramah dan diskusi kelas, sehingga diasumsikan lebih mengembangkan gaya belajar visual dan auditori.

Gaya belajar mahasiswa dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga dimensi gaya belajar tersebut diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert, sehingga menghasilkan skor numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Perbedaan skor rata-rata gaya belajar antara kelompok mahasiswa bekerja dan tidak bekerja dianalisis untuk mengetahui apakah status pekerjaan mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk menguji perbedaan gaya belajar mahasiswa berdasarkan status pekerjaan. Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianalisis menggunakan uji beda statistik, sehingga kerangka konseptual ini menjadi dasar logis dalam perumusan hipotesis penelitian dan pemilihan teknik analisis data.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji perbedaan gaya belajar mahasiswa berdasarkan status pekerjaan secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik. Desain komparatif digunakan untuk membandingkan skor gaya belajar antara dua kelompok mahasiswa, yaitu mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana (S1) pada perguruan tinggi tempat penelitian dilakukan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif minimal semester III, dan (2) mahasiswa yang secara jelas berstatus bekerja sambil kuliah atau tidak bekerja. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa, yang terdiri atas 50 mahasiswa bekerja sambil kuliah dan 50 mahasiswa tidak bekerja. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis komparatif menggunakan uji statistik parametrik.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah status pekerjaan mahasiswa yang dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa bekerja sambil kuliah dan mahasiswa tidak bekerja. Variabel terikat adalah gaya belajar mahasiswa yang mencakup tiga dimensi, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ketiga dimensi gaya belajar diukur secara kuantitatif berdasarkan skor yang diperoleh responden.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner gaya belajar yang disusun berdasarkan model Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK). Kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak sesuai) hingga skor 5 (sangat sesuai). Setiap dimensi gaya belajar terdiri atas sejumlah pernyataan yang merepresentasikan indikator-indikator gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Skor total masing-masing dimensi diperoleh dengan menjumlahkan skor item pada setiap dimensi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden secara langsung maupun daring. Responden diminta untuk mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi dan pengalaman belajar yang mereka alami. Selain data gaya belajar, peneliti juga mengumpulkan data pendukung berupa status pekerjaan mahasiswa dan jumlah jam kerja per minggu bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Tahap analisis meliputi analisis deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum gaya belajar mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk menguji perbedaan gaya belajar antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja, digunakan uji t dua sampel independen (independent sample t-test) dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan gaya belajar yang signifikan berdasarkan status pekerjaan mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Statistik Deskriptif Gaya Belajar Mahasiswa

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan gaya belajar mahasiswa berdasarkan status pekerjaan. Data yang dianalisis meliputi skor minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing dimensi gaya belajar.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Gaya Belajar Mahasiswa Berdasarkan Status Pekerjaan

Status Mahasiswa	Gaya Belajar	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
Bekerja	Visual	28	45	36,27	4,41
	Auditori	25	42	31,02	5,08
	Kinestetik	30	47	35,84	4,67
Tidak Bekerja	Visual	29	46	37,95	4,12
	Auditori	27	44	34,68	4,56
	Kinestetik	26	41	30,74	4,89

Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki skor rata-rata tertinggi pada gaya belajar visual dan kinestetik, sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki skor rata-rata tertinggi pada gaya belajar visual dan auditori. Perbedaan nilai rata-rata ini mengindikasikan adanya variasi kecenderungan gaya belajar berdasarkan status pekerjaan mahasiswa.

Landasan teori menyatakan bahwa belajar dalam pendidikan tinggi merupakan proses yang menuntut kemandirian, regulasi diri, serta kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan strategi belajar dengan kondisi dan tuntutan lingkungan (Zimmerman, 2019; Schunk & Greene, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan mahasiswa berhubungan secara signifikan dengan perbedaan gaya belajar, yang dibuktikan melalui hasil uji independent sample t-test dengan nilai signifikansi $p < 0,05$ pada seluruh dimensi gaya belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kondisi belajar mahasiswa, khususnya terkait tuntutan pekerjaan, berpengaruh terhadap cara mahasiswa memproses dan mengelola pembelajaran mereka.

Secara kuantitatif, mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki skor rata-rata gaya belajar kinestetik yang lebih tinggi ($M = 35,84$) dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja ($M = 30,74$), sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki skor gaya belajar visual ($M = 37,95$) dan auditori ($M = 34,68$) yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bekerja. Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengalaman belajar dan konteks lingkungan berperan penting dalam membentuk cara individu belajar (Gagné et al., 2005). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung landasan teori bahwa gaya belajar mahasiswa berkembang sebagai respons terhadap tuntutan akademik dan non-akademik yang dihadapi.

4.2 Data Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan uji perbedaan, data diuji untuk memenuhi asumsi analisis parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Variabel	Uji Normalitas (Sig.)	Uji Homogenitas (Sig.)	Keterangan
Gaya Belajar Visual	> 0,05	> 0,05	Normal & Homogen
Gaya Belajar Auditori	> 0,05	> 0,05	Normal & Homogen
Gaya Belajar Kinestetik	> 0,05	> 0,05	Normal & Homogen

Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menunjukkan varians antar kelompok bersifat homogen. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan uji t dua sampel independen.

Dalam landasan teori dijelaskan bahwa model gaya belajar Visual, Auditory, dan Kinesthetic (VAK) memandang gaya belajar sebagai preferensi modalitas sensorik dominan yang digunakan individu dalam menerima dan mengolah informasi (Fleming & Baume, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan modalitas tersebut tercermin secara empiris pada perbedaan skor rata-rata gaya belajar antar kelompok

mahasiswa. Pada gaya belajar visual, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki skor rata-rata lebih tinggi ($M = 37,95$) dibandingkan mahasiswa bekerja ($M = 36,27$) dengan nilai signifikansi $p = 0,037$.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan bahan ajar tertulis dan media visual cenderung mengembangkan gaya belajar visual secara lebih dominan. Temuan ini mendukung teori VAK yang menyatakan bahwa intensitas paparan terhadap stimulus visual akan memperkuat kecenderungan gaya belajar visual (Fleming & Baume, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi kesesuaian antara teori gaya belajar dan temuan empiris di lapangan

4.3 Data Uji Perbedaan (Independent Sample t-Test)

Uji perbedaan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja.

Tabel 3. Hasil Uji t Gaya Belajar Mahasiswa

Gaya Belajar	Mean Bekerja	Mean Tidak Bekerja	Nilai t	Sig. (p)	Keterangan
Visual	36,27	37,95	-2,11	0,037	Signifikan
Auditori	31,02	34,68	-3,24	0,002	Signifikan
Kinestetik	35,84	30,74	4,08	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, seluruh dimensi gaya belajar menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan gaya belajar yang signifikan antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja. Perbedaan paling signifikan terdapat pada gaya belajar kinestetik, di mana mahasiswa bekerja memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar auditori juga berbeda secara signifikan antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja, dengan nilai signifikansi $p = 0,002$. Mahasiswa yang tidak bekerja memiliki skor rata-rata gaya belajar auditori sebesar $M = 34,68$, lebih tinggi dibandingkan mahasiswa bekerja ($M = 31,02$), dengan selisih skor sebesar 3,66 poin. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial-kognitif yang menekankan pentingnya interaksi verbal dan komunikasi dalam proses belajar (Bandura, 1986).

Mahasiswa yang tidak bekerja memiliki tingkat kehadiran dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran di kelas, sehingga lebih optimal dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis pendengaran, seperti ceramah dosen dan diskusi kelas. Sebaliknya, mahasiswa bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu dan energi, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran auditori. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nugraha dan Salsabila (2022) yang menyatakan bahwa beban kerja di luar perkuliahan berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas diskusi akademik.

Secara keseluruhan, data hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mahasiswa bekerja sambil kuliah cenderung memiliki gaya belajar kinestetik dan visual yang lebih dominan. Mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memiliki gaya belajar visual dan auditori yang lebih tinggi. Status pekerjaan mahasiswa terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perbedaan gaya belajar pada seluruh dimensi yang diuji.

4.4 Korelasi Hasil Penelitian dengan Teori Pembelajaran Pengalaman

Perbedaan paling signifikan dalam penelitian ini ditemukan pada gaya belajar kinestetik dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki skor rata-rata gaya belajar kinestetik sebesar $M = 35,84$, jauh lebih tinggi

dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja ($M = 30,74$), dengan selisih skor **5,10 poin**. Temuan ini sangat sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman (*experiential learning theory*) yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dan praktik nyata merupakan sumber utama pembelajaran yang efektif.

Pengalaman kerja yang dimiliki mahasiswa bekerja memberikan konteks pembelajaran nyata yang memperkuat kecenderungan belajar melalui tindakan dan penerapan langsung konsep. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Prasetyo dan Ananda (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan pengalaman kerja atau praktik memiliki gaya belajar kinestetik yang lebih dominan dibandingkan mahasiswa tanpa pengalaman kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap teori pembelajaran pengalaman.

4.5 Integrasi Hasil Penelitian, Landasan Teori, dan Penelitian Terdahulu

Integrasi antara hasil penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status pekerjaan mahasiswa merupakan faktor kontekstual yang berpengaruh signifikan terhadap perbedaan gaya belajar mahasiswa. Secara empiris, perbedaan skor rata-rata dan nilai signifikansi statistik dalam penelitian ini mengonfirmasi asumsi teoritis bahwa gaya belajar berkembang melalui interaksi antara karakteristik individu dan pengalaman belajar yang dialami (Schunk & Greene, 2018; Zimmerman, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang telah ada, tetapi juga memperkuat bukti empiris bahwa perbedaan kondisi belajar mahasiswa di pendidikan tinggi, khususnya terkait status pekerjaan, perlu diperhatikan dalam perancangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gaya belajar yang signifikan antara mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan mahasiswa yang tidak bekerja. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan seluruh dimensi gaya belajar memiliki nilai signifikansi $p < 0,05$. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah memiliki skor rata-rata gaya belajar kinestetik lebih tinggi ($M = 35,84$) dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja ($M = 30,74$). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki skor rata-rata gaya belajar visual ($M = 37,95$) dan auditori ($M = 34,68$) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan mahasiswa berhubungan dengan perbedaan kecenderungan gaya belajar.

SARAN

1. Dosen disarankan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi (visual, auditori, dan kinestetik) untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar mahasiswa.
2. Perguruan tinggi perlu menyediakan fleksibilitas pembelajaran bagi mahasiswa yang bekerja, seperti materi daring dan pembelajaran berbasis praktik.
3. Mahasiswa diharapkan menyesuaikan strategi belajar dengan gaya belajar dan kondisi masing-masing.
4. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain agar kajian gaya belajar mahasiswa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.

- Fleming, N. D., & Baume, D. (2020). Learning styles again: VARKing up the right tree! *Educational Developments*, 7(4), 4–7. <https://vark-learn.com>
- Field, A. (2020). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed.). Wadsworth.
- Handoko, R., & Puspitasari, D. (2023). Gaya belajar mahasiswa nonpekerja dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Akademik*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.31219/jpa.v7i2.4876>
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2022). Regulasi diri dan gaya belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 13(1), 45–54. <https://doi.org/10.22219/jpt.v13i1.19876>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kurniawan, A., & Lestari, D. (2022). Analisis gaya belajar auditori mahasiswa dalam pembelajaran perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 134–143. <https://doi.org/10.23887/jpp.v9i2.41256>
- Lestari, S., & Ramadhan, F. (2022). Waktu belajar mandiri dan keterlibatan akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 356–365. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.42109>
- Nugraha, R. A., & Salsabila, N. (2022). Perbedaan gaya belajar mahasiswa berdasarkan aktivitas kerja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 89–98. <https://doi.org/10.26858/jppk.v8i2.31567>
- Prasetyo, D., & Ananda, R. (2023). Gaya belajar mahasiswa pekerja dan implikasinya terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.23887/jph.v11i2.51234>
- Putra, A. R., & Handayani, S. (2021). Mahasiswa bekerja sambil kuliah: Studi kuantitatif tentang manajemen waktu dan beban akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.24036/jpp.v8i1.10987>
- Rahmatullah, M., & Sari, R. P. (2021). Identifikasi gaya belajar mahasiswa menggunakan pendekatan VAK. *Jurnal Edukasi*, 19(1), 45–54. <https://doi.org/10.31571/edu.v19i1.2784>
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Susanto, H., & Wulandari, D. (2022). Pengaruh jam kerja terhadap aktivitas belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(3), 201–210. <https://doi.org/10.26740/jps.v14n3.p201-210>
- Tanama, Y. (2023). Kontribusi gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 55–64.
- Widodo, S., & Pramesti, N. (2023). Gaya belajar kinestetik dan pembelajaran berbasis pengalaman pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 5(3), 201–210. <https://doi.org/10.33369/jpti.v5i3.25678>
- Zimmerman, B. J. (2019). *Self-regulated learning and academic achievement*. Routledge.